



Accepted: September 2022	Revised: Oktober 2022	Published: Oktober 2022
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Ḥadith Al-Ifki Dalam Tafsir Rawā'iu Al-Bayān Karya Muḥammad 'Ali Al-Ṣabuni

Zulfiatul Asna

UIN Alauddin Makasar

Gmail: asnamaulidiyah02@gmail.com

Abstract: *This research is based on two formulations of the problem, namely first, how hadith al-Ifki according to the Mufassir. Secondly what are the Implications of Hadith al-Ifki According to Muhammad 'Ali al-Sabuni in Tafsir Rawa'iu al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an. Qs. An-Nur verses 22-26. This research is included in non-empirical research that uses a type of research with the library research method and the study is presented descriptively analytically. The method used in the Tafsir Rawa'iu al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an is one of the thematic interpretations, so the author tries to explain the opinion of 'Ali al-Sabuni in interpreting Ḥadith al-Ifki, by combining the opinions of classical scholars'-ulama', and understanding the meaning in detail. Therefore, the author is interested in understanding the details of the story of Hadith al-Ifki according to Muhammad 'Ali al-Sabuni, and to add insight the author contains the interpretation of Hadith al-Ifki in the context of classical interpretation. The conclusion of the research that has been carried out is that, Muhammad 'Ali al-Sabuni in interpreting Hadith al-Ifki, focuses more on the wisdom of its occurrence rather than describing the historical story as contained in other books, because thus al-Sabuni focuses on the interpretation of An-Nur verses 22-26.*

Keywords: *adith al-Ifki, Tafsir Rawā'iu al-Bayān fi Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an, Muhammad 'Ali al-Sabuni.*

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada dua rumusan masalah yaitu pertama, bagaimana *Ḥadith al-Ifki* menurut para Mufasssir. Kedua apa Implikasi *Ḥadith al-Ifki* Menurut Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūny dalam *Tafsir Rawā’iu al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an. QS. An-Nūr ayat 22-26*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis. Adapun metode yang digunakan dalam *Tafsir Rawā’iu al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an* merupakan salah satu dari penafsiran secara tematik, sehingga penulis berusaha memaparkan pendapat ‘Ali al-Ṣābūny dalam menafsirkan *Ḥadith al-Ifki*, dengan cara memadukan pendapat ulama’-ulama’ klasik, dan pemahaman makna secara detail. Karna itu penulis tertarik memahami detail dari cerita *Ḥadith al-Ifki* menurut Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūny, dan untuk menambah wawasan penulis memuat penafsiran *Ḥadith al-Ifki* dalam konteks tafsir klasik. Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah, Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūny dalam menafsirkan *Ḥadith al-Ifki*, lebih fokus pada hikmah kejadiannya bukan memaparkan dari kisah sejarah seperti yang dimuat dalam kitab-kitab lain, karena dengan demikian al-Ṣābūnī fokus dalam penafsiran surat *An-Nūr* ayat 22-26.

Kata Kunci: *adith al-Ifki, Tafsir Rawā’iu al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an, Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūny.*

Pendahuluan

Salah satu moment yang diabadikan dalam al-Qur’an, adalah peristiwa *Ḥadith al-Ifki* yang Secara umum *Ḥadith al-Ifki* selalu dinisbatkan dengan *Umul Mukminin* Sayyidah Siti ‘Aisyah *Radīyallahu ‘Anhā*. Peristiwa ini terjadi pada saat perang Bani Mustāliq. Dan dibalik peristiwa ini tak lain adalah rekayasa dari kaum munafik yang ingin memporak porandakan agama Islam.

Ḥadith al-Ifki ini tak lepas dari peran orang munafik yang ingin memporak porandakan agama Islam, yang di ketuai oleh tokoh munafik yaitu Ubay ibn Salūl. Mereka berlomba membuat kejahatan dan memicu rasa resah dan guncangan pada kaum muslimin, mereka sering membuat bualan-bualan yang sangat buruk tentang pribadi Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alayhi wa*

Sallam.¹ Dan peristiwa *Hadith al-Ifki* merupakan kesempatan baik bagi kaum munafik untuk menghancurkan umat Islam khususnya menjatuhkan martabat Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alayhi wa Sallam*.

Isu-isu miring dari hari ke hari semakin menjadi-jadi. Hari-hari Aisyah kini hanya diisi dengan isak tangis dan do'a. Berharap agar Allah *Subhānahū wa Ta'ālā* membuka kebenaran atas fitnah yang menyimpannya. Ia tak dapat terus begini, dan tak mungkin baginya hidup jauh dari kasih sayang sang suami tercinta. Sampai akhirnya Allah *Subhānahū wa Ta'ālā* menurunkan ayat yang menjelaskan tentang kebenaran berita bohong tersebut.

Tafsiran dari *Hadith al-Ifki* merupakan penafsiran yang sangat panjang, karena berkaitan dengan berbagai hukum dan pemeran-pemeran penting didalamnya. Dari hal tersebut, penafsiran terkait *Hadith al-Ifki* ini sudah banyak ditafsirkan oleh *mufasssir* mulai zaman klasik hingga masa kini termasuk *Hadith al-Ifki* Dalam Tafsir Rawā'iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur'an Karya Muḥammad 'Ali al-Ṣābūny". Sehubungan dengan hal tersebut, disini penulis akan membahas tentang "*Hadith al-Ifki* Dalam Tafsir Rawā'iu al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur'an. QS. An-Nūr ayat 22-26 Karya Muḥammad 'Ali al-Ṣābūny"

Dalam kitab "*Hadith al-Ifki* Dalam Tafsir Rawā'iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur'an Karya Muḥammad 'Ali al-Ṣābūny" cara menfsirkannya dengan memadukan metode lama dengan kekuatan dan kepadatan materinya, dipadukan dengan metode baru dengan ciri kemudahan dan kesimpelannya. Sehingga kitab ini dapat dipelajari dengan materi yang sistematis dan detail, namun tetap mempertahankan ketajaman Materinya.²

Secara umum, kandungan di dalam kitab Tafsir Rawā'iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur'an Karya 'Ali al-Ṣābūny mengandung keajaiban ayat-ayat hukum yang ada di dalam al-Qur'an. Kitab ini terdiri dari dua jilid besar, ia termasuk kitab terbaik yang pernah ditulis perihal ini disebabkan kitab ini telah dapat menghimpun karangan-karangan klasik dengan isi yang melimpah ruah serta ide dan pikiran yang subur. Kemudian

¹Shafiyurahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawi*, 419.

²Muhammad 'Ali al-Ṣābūny, *Tafsir Rawā'iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur'an*, (Kairo: dar al-Ilmiyah, 2004),1-4.

dipadukan dengan karangan-karangan modern dengan gaya yang khas dalam segi penampilan, penyusunan.

Terdapat dalam salah satu Bab dalam Kitab Tafsir Rawā'iu al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur'an yang berbunyi “فِي أَعْقَابِ حَادِثَةِ إِفْكٍ” di sini menjelaskan penafsiran QS. An-Nūr Ayat 22-26, yang merupakan penjelasan dari dampak atau balasan kepada kaum munafik setelah menyebarkan *Ḥadīth al-Ifki* kepada Siti 'Aisyah *Raḍiyallāhu 'Anhā*, istri Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'Alayhi wa Sallam*.

Kandungan Makna Dalam QS. An-Nūr Ayat 22-26 Menurut Muhammad 'Ali al-Ṣābūny³

Dalam QS. An-Nūr ayat 22-26, menjelaskan beberapa dampak setelah dibebaskannya 'Aisyah dari tuduhan-tuduhan yang dibuat oleh kaum munafik. Adapun kandungan ayat yang dijelaskan dalam kitab Tafsir Rawā'iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Menggambarkan seseorang sebagai orang yang saleh diperbolehkan jika itu tidak mengarah pada kesombongan.
- b. Jika seseorang bersumpah tidak akan pernah melakukan baik, maka tebuslah sumpah dengan tetap melakukan kebaikan.
- c. Suatu pengampunan yang dilakukan oleh seseorang yang tersinggung atau tersakiti maka hal tersebut merupakan manifestasi keimanan yang sempurna.
- d. Pencemaran nama baik kepada wanita yang tidak bersalah maka hal itu merupakan dosa besar dan dimurkai Allah.
- e. Anggota badan dan indra akan menjadi saksi bagi mereka kelak di akhirat atas semua perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia.
- f. Pahala yang adil akan diberikan pada saat hari kebangkitan kepada mereka yang beramal buruk.

³Ibid, 116.

- g. Menuduh istri-istri Nabi itu berarti menyakiti nabi dan menjadi musuh agamanya sendiri.
- h. Sayyidah ‘Aisyah terbebaskan dari fitnah orang-orang yang menyebarkan berita bohong (*ḥadīth al-Ifki*)
- i. Rumah kenabian merupakan rumah yang suci dan terjaga, maka mustahil sekali didalamnya akan tercium bau zina dan kemaksiatan.
- j. *Sunnah ilahi* menetapkan imbalan sesuai dengan kadar perilaku seseorang, maka wanita yang jahat untuk pria yang jahat begitu juga sebaliknya.

Dampak *Ḥadīth al-Ifki* Dalam Tafsīr Ibnu Katsīr (Tafsir QS. An-Nūr Ayat 23-25)

Ayat tersebut adalah ancaman Allah yang diberikan kepada seseorang yang menuduh wanita tidak bersalah yang sedang dalam keadaan lengah berbuat zina. Penyebutan mayoritas *mu’mināt* maka Sayyidih ‘Aisyah merupakan termasuk kedalam pengertian ini secara prioritas melebihi dari semua wanita yang tidak bersalah atau baik-baik. Terlebih Aisyah merupakan penyebab sebagai turunya ayat tersebut.⁴

Kesepakatan ulama’ dalam memutuskan hukum kepada seseorang yang menuduh/mencaci *Ummahātul Mukminīn* setelah turunya al-Qur’an yang membersihkan tuduhannya maka orang tersebut dihukumi kafir karena dianggap menentang al-Qur’an. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat, menurut yang paling benar (*sahih*) mereka menghukumi sama seperti pendapat Siti ‘Aisyah hanya Allah lah yang mengetahui.

Menurut hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas *mubhamah*, menjelaskan pengertian umum tentang pengharaman menuduh zina kepada setiap wanita baik-baik, dan pelakunya dilaknat oleh Allah didunia sampai diakhirat. Hal ini dikatakan sama oleh Abdul Rahman ibn Zaid ibn Salam, bahwa peristiwa ini dinisbatkan kepada Siti ‘Aisyah dan orang-orang yang menuduh zina kepada orang-orang dimasa sekarang, maka bagi mereka ancaman yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur’an, maka kejadian Siti ‘Aisyah saat itu merupakan contoh teladan dalam masalah ini.

⁴ ‘Imaduddīn Abū al-Farida’ Ismāīl ibn ‘Amr ibn Katsir ibn Zara al-Bushra Ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm Ibnu Katsir*....Jilid 6, 331.

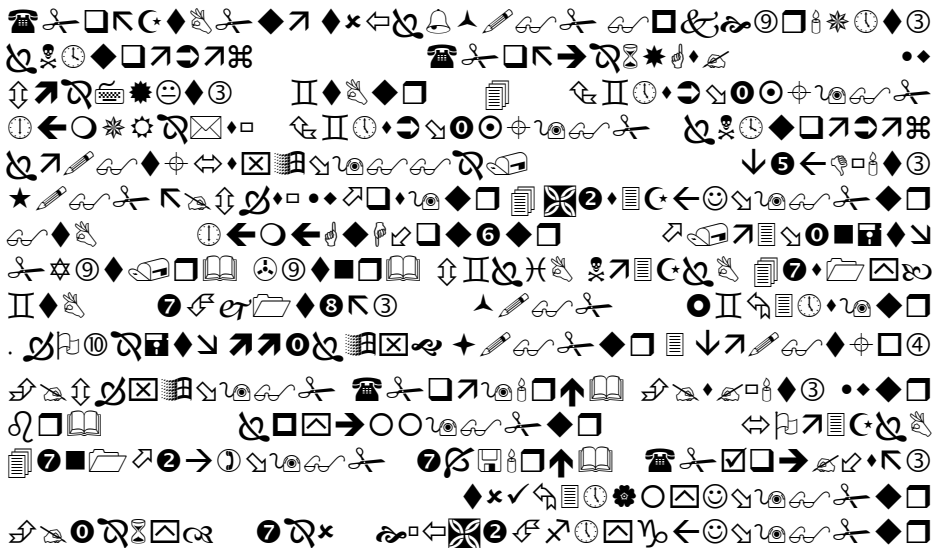
Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini memberikan pengertian yang umum, dan menurutnya pendapat ini adalah yang benar.

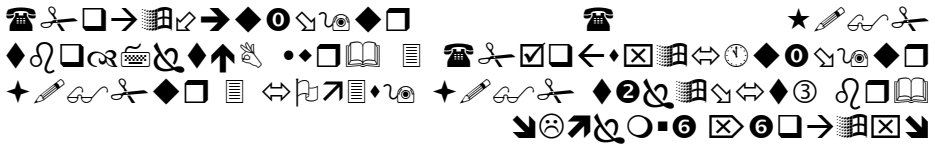
Beberapa pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan arti umum diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ -ابْنُ أَحْيَى ابْنِ وَهَبٍ - حَدَّثَنَا عَمِّي، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ بْنَ بِلَالٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ". قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: "الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْعَافِيَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ."

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdur Rahman (anak lelaki saudara Wahb), telah menceritakan kepadaku pamanku, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Bilal, dari Saur ibnu Zaid, dari Abul Gais, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda: "Jauhilah tujuh macam dosa yang membinasakan.” Ketika ditanyakan, "Apa sajakah itu, wahai Rasulullah? Rasulullah SAW. bersabda, "Mempersekutukan Allah, melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh berzina wanita-wanita yang baik-baik, yang lalai lagi beriman."

Hadith al-Ifki Menurut Pandangan Šufi





“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah Syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan dan yang mungkar.sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan Rahmatnya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari erbuatan-perbuatan keji dan mungkar)selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaknya.Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui, dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya. Orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Tafsir sufistik Ibnu Ajibah menjelaskan pada ayat di atas secara global menjelaskan tentang akhlak orang mukmin ketika mendengar *Hadith al-Ifki* atau berita bohong yang disebarkan oleh orang munafik, selain itu sebagai mukmin mempunyai kewajiban berakhlak luhur seperti apa yang telah disebutkan pada ayat tersebut. Kemudian di dalam Tafsir Munir karya Wahbah Zuhaili mencantumkan dua ayat tersebut sekaligus 10 ayat sebelumnya. Yang disebutkan dalam judul *Qisah al-Ifki* (cerita berita bohong yang dikhususkan kepada Siti ‘Aisyah)⁵

Menurut Ibnu Ajibah ayat-ayat *ifki* memberikan kesan proses membersihkan jiwa:

1. Seorang *sālik* (orang yang berproses untuk memurnikan jiwa) hendaknya tidak menempuh jalan yang di gunakan setan. Seperti menyombongkan diri, *hubbu al-dunya* (terlalu berlebihan dalam mendapatkan harta dunia), maka hal-hal tersebut tidak hanya merusak jiwa akan tetapi juga merusak sosial, larangan tersebut ditegaskan dalam redaksi ayat *ومن يتبع خطوات الشيطان* ayat tersebut berfaidah *takrir* (kepastian) dan *mubalaghoh* (memperkuat).

⁵Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Syariyah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 171-177.

Larangan tersebut dikarenakan setan selalu mengerjakan perbuatan yang tercela seperti kikir dan suka pada dunia, dan sifat pemarah. Kesucian jiwa tidak hanya ditempuh dengan pendekatan hubungan kepada Allah tapi juga bisa dilihat dari jalinan hubungan kepada makhluk hidup, kita dapat melihat bagaimana Ibn ‘Ajibah menafsirkan kata *al-Fahsha* dengan contoh kikir.

2. *Tawādlu*’ dan tidak sombong, pemahaman kedua ini bisa dilihat dari hakikat seorang *Sālik* yang tidak mungkin terlepas dari perlindungan, hidayah dan rahmat dari Allah. Sifat yang harus dimiliki dalam poin ini ialah penghambaan yang serius, juga tidak *‘ujub* (merasa dirinya paling baik).
3. Seseorang tidak boleh berjanji akan mengabaikan kerabat meskipun telah berbuat dzolim kepada keluarga kita.
4. Memaafkan dan berlapang dada.

Dua point terakhir termaktub dalam al Qur’an surat An-Nūr ayat 22, ketika Abu Bakar tau bahwa kerabatnya yang bernama Mistah ikut serta berperan dalam penyebaran berita bohong (*Hadith al-Ifki*) yang menimpa pada Siti ‘Aisyah. Turunnya ayat itu memberikan teguran bahwa sifat yang lebih baik kepada orang yang telah *dzalim* yaitu memaafkan dan berlapang dada.⁶

Implikasi *Hadith al-Ifki* Dalam Tafsir Rawā’iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an

1. Implikasi hukum penafsiran *Hadith al-Ifki* dalam QS. An-Nūr ayat 22-26⁷

Adapun implikasi hukum dalam QS. An-Nūr ayat 22-26 adalah:

- a. Seseorang yang beramal Saleh kemudian berbuat dosa amalnya tetap diterima selama ia mau bertaubat.
- b. Memaafkan seseorang yang bersalah sangat dianjurkan bahkan hukumnya sunnah, hanya saja tidak sampai wajib.

⁶Tafsir Sufistik Ibnu Ajibah: Kesucian jiwa dalam Surat an-Nūr ayat 21-22 , di acces 29 july 2021.

⁷Muhammad ‘Ali al-Ṣābūny, *Tafsīr Rawā’iu al-Bayān*..... 105.

- c. Wajib membayar *kafarat* bagi seseorang yang melanggar sumpahnya meskipun menggagalkan sumpah untuk tidak berbuat baik pada seseorang.
- d. Ketika bersumpah tidak akan melakukan kebaikan, wajib membayar *kafarat* dan menggagalkan sumpahnya.
- e. Menuduh *Ummahāti al-Mukminīn* tergolong murtad dan kafir.
- f. Boleh melaknat seseorang yang kafir, akan tetapi tidak boleh mendoakan kafir pada seseorang, dan barangsiapa menuduh *kufur* maka dia tergolong kafir.
- g. Ulama' sepakat bahwa semua *Ummahāti al-Mukminīn* (istri-istri Nabi) masuk surga.

2. Adab Dan Pendidikan

Dalam cerita *Ḥadīth al-Ifki* disebutkan bahwa orang yang menyebarkan berita bohong termasuk dari golongan dari kalian (orang-orang mukmin), pertama kali orang yang menyebarkan berita bohong adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. dan dia adalah pemimpin dari golongan kaum munafik, mereka (kaum munafik) mulai menghembuskan kebohongan-kebohongan sehingga mempengaruhi kaum muslim sehingga mereka ikut membicarakannya.

Kemudian dari kisah *Ḥadīth al-Ifki*, Allah memberikan pelajaran kepada kaum munafik dan memberikan pelajaran, diantaranya:

- a. Adab seorang mukmin harus senantiasa berprasangka baik kepada sesama mukmin.
- b. Allah memberikan kesempatan bertaubat kepada seorang hamba yang berbuat dosa di dunia, sebelum mendapat siksa di akhirat.
- c. Seandainya bukan karena belas kasih dari Allah maka mereka akan mendapat siksa yang pedih, dan kesengsaraan di dunia sampai di akhirat.
- d. Allah melarang hambanya bersumpah tidak melakukan kebaikan meskipun telah disakiti.
- e. Janganlah seorang hamba menyebarkan perkataan yang belum tau kebenarannya.

Secara jelas al-Qur'an memberi solusi bagi kaum muslim dalam menanggapi suatu berita, diantaranya *tabayyun* (mencari bukti kebenaran). *Tabayyun* merupakan prinsip seorang mukmin dan perintah wajib dari Allah apabila seorang muslim mendapatkan suatu berita yang belum diketahui

kebenarannya. Penggunaan kata *tabayyun* berarti menuntut pada kita untuk waspada dalam mencari informasi kebenaran suatu berita, sampai benar-benar jelas betul kebenaran informasi tersebut dan jangan tergesa-gesa.

Selain *tabayyun* usaha seseorang untuk mendapatkan kebenaran berita di antaranya:⁸

- 1) *Tawaquf* ialah menahan diri untuk tidak senantiasa memercayai berita atau menolak berita yang belum jelas kebenarannya.
- 2) Menghindari majlis yang mempunyai indikasi penyebaran berita bohong.
- 3) *Tajannub al-Zan* yakni menjauhi prasangka atau asumsi
- 4) *Husnu al-Zan* yakni berprasangka baik terhadap sesuatu yang terjadi pada diri kita, baik datang dari Allah, manusia maupun diri sendiri.

3. Etika Sosial

Etika sosial mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang untuk memiliki kemuliaan Akhlak dengan berpegang teguh pada ajaran dan syariat Islam, karena Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk berakhlak baik dan mulia, oleh karena itu Allah menurunkan surat An-Nūr yang di dalamnya memuat nasihat, teladan, dan seruan supaya manusia mencapai derajat yang luhur dan memiliki Akhlak dan etika sesuai al-Qur'an dan yang diridhai Allah.⁹

Di dalam kandungan surat An-Nūr ayat 22-26 dalam Tafsir Rawā'iu al-Bayān Fī Tafsir Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur'an, memberikan pelajaran tentang pentingnya etika dalam sosial diantaranya:

- a. Hendaknya seseorang harus selalu berbuat baik kepada sesamanya.

Dijelaskan:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah di manapun kalian berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan. Niscaya ia akan menghapus keburukan tersebut. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”¹⁰

⁸ Jati Wahyuni, Nilai-Nilai Pendidikan Dari Kisah *Hadith al-Ifki* Dalam QS. An-Nūr Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayun Dan Kehati-Hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* (Desember, 2010), Vol. 4, 71.

⁹ Yamin Hasis, Implementasi Etika Sosial Dalam Surat An-Nur (Study Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili), (Tesis ini tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 9.

¹⁰ Muhammad ‘Ali al-Šābūny, *Tafsir Rawā'iu al-Bayān*..... 94.

b. Tidak Berburuk Sangka

Ditegaskan dalam Surat An-Najm ayat 28. Kemudian dalam Surat Al-Hujurat ayat 12, Allah berfirman:



“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah memperbanyak prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa."

Dalam hadits riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah, Rasulullah menegaskan:

إياكم والظنَّ فإنَّ الظنَّ أكذبُ الحديثِ

"Takutlah kalian berprasangka, karena ia merupakan sedusta-dusta perkataan."

Dengan demikian jelas, prasangka merupakan perbuatan yang berbanding lurus dengan *ithm* (dosa) dalam pandangan Allah dan *akdhāb al-ḥadīth* (sedusta-dusta perkataan) dalam pandangan Rasulullah. Karenanya, prasangka sedapat mungkin harus dihindari, dan hanya orang-orang beriman yang bisa melakukannya.¹¹

c. Agar Supaya Seseorang Harus Selalu Berbuat Baik.

Demi menjaga kekerabatan dan keutuhan keluarga, dengan melapangkan dada memaafkan kesalah seseorang yang telah menyakiti dan tidak membalas perbuatan mereka, dan tetap mau bersedekah kepada keluarganya. Karena Allah tidak membatasi berbuat baik kepada siapapun.

Dalam tafsir Rawā’iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an menegaskan bahwa Allah memberi teguran kepada Abu Bakar karena

¹¹ Muhammad ‘Ali al-Ṣabūny, *Tafsir Rawā’iu al-Bayān*..... 94.

bersumpah tidak akan bersedekah terhadap kerabatnya Mistah, karena kekecewaan Abu Bakar karen Mistah ikut berperan dalam penyebaran *Hadith al-Ifki*. Allah melarang hambanya yang berkecukupan atas rizki yang telah Allah berikan dengan membatasi berbuat baik meskipun pada orang yang telah berbuat dosa.¹²

Diceritakan dari Mus’b ibn Sa’d ibn Abi Waqās bahwa ayahnya Sa’d *Radhiallāhuanhu* merasa punya kelebihan atau keutamaan dibandingkan dengan para sahabat yang lain. Nabi Muhammad mengingatkan dalam suatu hadis:

هل تَنْصُرُونَ وَتَرْزُقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ بِضِعْفَائِكُمْ

“Bukanlah kalian ditolong terhadap musuh-musuh kalian dan tidakkah kalian diberi rizki melainkan Karen orang-orang lemah kalian?” (HR. Bukhari no. 2896)

Memaafkan orang yang berbuat buruk, memaafkan orang yang menyakiti kita, orang yang tidak berbuat baik kepada kita, maka kita berusaha untuk memaafkan mereka. Dari Abu Hurairah, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah, lalu ia berkata:¹³

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلَهُمْ وَيَقْطَعُونِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفِهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

“Wahai Rasulullah, sama memiliki kerabat, saya sambung tapi mereka malah memutuskan, mereka berbuat buruk kepada saya tapi saya berusaha untuk berbuat baik kepada mereka. Mereka berbuat jahil kepada saya tapi saya sabar tidak ingin membalas dengan yang sama. Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, ‘jika yang kamu katakan itu benar, maka seakan-akan kamu menaburkan debu panas ke wajahnya dan senantiasa Allah akan menolong kamu selama kamu terus berbuat seperti itu” (HR. Muslim)

Kesimpulan

¹² Ibid, 96.

¹³ Abu Yahya Badrusalam “Raudhatul Uqalā’ wa Nuzul al-Fudhalā’ (Anjuran memaafkan orang yang menyakiti kita) . <https://www.radiorodja.com/46755-hadits-tentang-memaafkan-dan-anjuran-memaafkan-orang-yang-menyakiti-kita/>[di acces 23 agustus,; 07.00]

Dari uraian di atas penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut pertama, bagaimana Ḥadith al-Ifki menurut para Mufassir. Kedua apa Implikasi Ḥadith al-Ifki Menurut Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūny dalam Tafsir Rawā’iu al-Bayān fī Tafsir Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an. QS. An-Nūr ayat 22-26. Adapun metode yang digunakan dalam Tafsir Rawā’iu al-Bayān fī Tafsir Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an merupakan salah satu dari penafsiran secara tematik, sehingga penulis berusaha memaparkan pendapat ‘Ali al-Ṣābūny dalam menafsirkan Ḥadith al-Ifki, dengan cara memadukan pendapat ulama’-ulama’ klasik, dan pemahaman makna secara detail.

Karna itu penulis tertarik memahami detail dari cerita Ḥadith al-Ifki menurut Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūny, dan untuk menambah wawasan penulis memuat penafsiran Ḥadith al-Ifki dalam kontek tafsir klasik. Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah, Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūny dalam menafsirkan Ḥadith al-Ifki, lebih fokus pada hikmah kejadiannya bukan memaparkan dari kisah sejarah seperti yang dimuat dalam kitab-kitab lain, karena dengan demikian al-Ṣābūnī fokus dalam penafsiran surat An-Nūr ayat 22-26.

Daftar Pustaka

‘Ali al-Ṣābūny, Muhammad. *Tafsir Rawā’iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an*, Kairo: dar al-Ilmiyah, 2004.

Ad-Dimasyqi, ‘Imaduddīn Abū al-Farida’ Ismaīl ibn ‘Amr ibn Katsir ibn Zara al-Bushra. *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm Ibnu Katsir*, Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 2000, Jilid 6.

Afifah, Nurul Qadzaf Menurut Hukum Islam Dan HKI, Jurnal IAIN Metro, Vol. 1, No. 2, Januari, 2010.

al-Dīn Umar, Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn ibn al-‘Allāmah Ḍiyā’. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mustahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981, Vol, 33.

al-Ḥayat, Syaikh Abdullāh. *Pengantar Untuk Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūny Dalam Tafsir Rawā’iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an*, (Beirut: Dar al fikr,t,t, Juz 1.

Al-Ja’fi, Abī Abdillah Muḥammad ibn Ismā’il ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhāri *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Hadis no. 2896, Beirut, Dār al-Fikr, tt., Juz 3.

Al-Khudlari, Muhammad. *Nur Al-Yaqīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

Al-Ma’iy, Zahr ibn ‘Iwad. *Dirāsāt Fī Tafsīr al-Mauḍu’I*, Kairo: al-Hadloroh al-Arabiyah, 1977.

Al-Mubarakfury, Shafiyurahman. *Sirah Nabawi*, Riyadh, Pustaka al-Kauthar, 2007.

Al-Qaththan, Manna Khalil. *Study Ilmu-ilmu al-Qur’an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2015.

Al-Ṣābūny, Muḥammad ‘Alī. *Shofwatut Tafsīr*, Beirut, Dār al-Qur’an al-Karīm, 1981.

Al-Ṣuyūṭy, Jalāl al-Dīn *Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Bairut: Dār al-Kutūb al-‘ilmiya), Juz 2.

Asy Syayyid, Muhammad. dan Ahmad Durrah Ahmad Abdul Qadir Hatim, *Ensiklopedi al-Qur’an* Mesir: PT Kalam Publika Percetakan Dan Separasi, PT Adi Surya Timur Mas.

Atabik, Ahamad “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia”, Dalam jurnal *Hermeunetik*, Vol. 8. No. 2 Desember 2014.

Atsar Team, *lentera Kegelapan*, by Haris, Siroj al-Dzolam, 2015 th edn, Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2015.

Azhari, Fathurrahman. “Metode Istinbath Hukum Ibn Rusyd Dalam Kitab Bidayah al-Mujtahid” dalam Jurnal *Tashwir* Vol. 3 No. 8, (Oktober-Desember 2015).

Barjā’, Umar ibn Ahmad. *Akhlaq li al-Banāt Juz 2*, Surabaya: Maktabah Aḥmad Nabḥān, t.th.

Budi Setiawan, Metode Istinbath Hukum (Studi Analisis Tafsir Rawā’iu al-Bayān Fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’an), Tesis tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis IIQ Jakarta, 2019.

Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta: PT Raja Girafindo persada, 1999.

Hasis, Yamin Implementasi Etika Sosial Dalam Surat An-Nur (Study Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili), Tesis ini tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Ḥadis, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2017.

Kadar, M. Yusuf. *Studi al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2004, Jilid 2.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2009.

Khallaf, Muḥammad Abdul. *Ushul al-Fiqh*, Kuwait: Dār al-Kuwaity, 1965.

LP3M (Institut Agama Islam Faqih Asy'ari), Pedoman Penulisan Karya Ilmiah kediri.

Maimun, Arricha Sarrat. Menanggapi Hoax dalam Media Sosial. Study Kasus Hadith al-Ifki Skripsi IIQ Jakarta

Mujahid, Said, Hadist tentang Peristiwa Hadith al-Ifki Prespektif Sunni dan Sy'ah Skripsi UIN Sunan Kali Jaga, 2016.

Mustaqim, Abdul. *Metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Nikmah, Nurun. *Jilbab Menurut Muḥammad 'Ali al-Ṣābūny* (Study kitab Tafsir Safwat al-Tafsir), Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan kali Jaga Yogyakarta, 2008.

Shihab, M. Quraish *Kaidah Tafsir (Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami al-Qr'an)*, Tangerang: Lentera hati, 2013.

-----, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan, 1998.

Taufik, Dzulfikar Ahmad. dan Muklis, *Tafsir Āyāt al-Aḥkām*, Depok: keira, 2016.

Wahab, Chaidir Abdul. *Membela Metodologi Tafsir*, Bandung, 2005.

wahyuni, Jati. Nilai-Nilai Pendidikan Dari Kisah *Hadith al-Ifki* Dalam QS. An-Nūr Ayat 11-20 Tentang Sikap *Tabayun* Dan Kehati-Hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Desember, 2019.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Fī al-Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj*, 10th edn, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

pyright © 2022 **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam**: Vol. 3, No.2, Oktober 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** is the property of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>